

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada hakekatnya seorang anak, adalah amanat dari tuhan (Allah SWT) yang dipercayakan kepada orang tua. Maka dari itu, hukumnya wajib bagi orang tua, untuk mengemban amanat tersebut dengan tanggung jawab, dan sabar serta dngan begitu baik. Salah satunya yaitu, mendidik dan mengasuh anak dengan benar dan baik. Seorang anak dalam usia dini harus mempunyai pendidikan atau bimbingan khusus dari seorang atau orang tua, terutama pada akhlak, perilaku dan perkataan, agar seorang anak tidak menjadi anak yang lemah iman, dan tumbuh dewasa dengan kepribadian yang salih salihah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal karena tempat dan waktu telah disusun dan diatur secara sistematis sehingga memiliki jenjang dalam kurun waktu tertentu.¹ Demikian juga SD Islam Qathrunnada, merupakan lembaga pendidikan formal yang berusaha mengedepankan IMTAQ dan IPTEK. Berbagai upaya ditempuh demi kemajuan sekolah, salah satunya adalah menerapkan pembiasaan seperti: bersalaman, saling tegur sapa antar sesama, pembiasaan sholat dzuhur, sholat dhuha, serta infak mingguan yang dilaksanakan setiap hari jum'at yang diharapkan dapat membina sis wa untuk senantiasa bersedekah.

Dalam bukunya Zaim Elmubarak, Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral

¹Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.162.

(kekuatan batin, karakter), fikiran (*intellect*) dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras. John Dewey mewakili aliran filsafat pendidikan modern merumuskan *Education is all one growing; it has no end beyond it self*, pendidikan adalah segala sesuatu bersamaan dengan pertumbuhan, pendidikan sendiri tidak punya tujuan akhir di balik dirinya. Dalam proses pertumbuhan ini anak mengembangkan diri ke tingkat yang makin sempurna atau *life long Education*, dalam artian pendidikan berlangsung selama hidup.²

Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Menurut Zakiah Daradjat bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang³. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang.

Akhlik dalam kehidupan manusia menempati tempat penting secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sesungguhnya kemuliaan akhlak merupakan salah satu dari sifat para Nabi. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental kalangan Shalihin. Dengan sifat ini, berbagai derajat dapat dicapai dan kedudukannya ditinggikan. Begitu pentingnya akhlak dalam

² Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 2.

³ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), h. 72.

kehidupan manusia, maka Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak umat di dunia. Dalam kitab *Mauizhatul Mukminin* ringkasan dari *Ihya' 'Ulumuddin*, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Hakim, dan Baihaqi, dikatakan bahwa sesungguhnya pada dasarnya Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.⁴

Melihat pentingnya akhlak tersebut maka pendidikan akhlak perlu dilakukan sejak dini karena jika kita keliru dalam mendidik anak maka yang tertanam dalam jiwa merekapun perbuatan yang keliru pula. Agar pendidik dapat menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik maka diperlukannya metode yang baik. Banyak sekali macam-macam metode yang dipergunakan guru dalam melangsungkan kegiatan belajar mengajar. Seorang guru pun juga harus memiliki cara yang sesuai untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai.

Sebagaimana dikatakan oleh Sofyan Sauri bahwa akidah, ibadah dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena seseorang dikatakan beriman dan beribadah dengan baik apabila dalam kesehariannya melaksanakan syari'ah. Maka apabila ibadah telah dijalankan dengan baik akan muncul perilaku yang baik.⁵

Para pendidik harus tahu dan paham beberapa model berkenaan dengan bagaimana mengenali proses belajar anak, yaitu:⁶

⁴ Muh. Jamaluddin al Aqasimi Addimasyqi, *Mauizhatul Mukminin, (Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin al-Ghozali)*, penerjemah: Moh. Abda'i Rathomy, (Bandung: CV. Diponegoro, 1975), h. 469-470.

⁵ Sofyan Sauri, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 38.

⁶ Abdul Malik, *Tata Cara Merawat Balita Bagi Ummahat*, (Yogyakarta: Gara Ilmu, 2009), h. 60-63.

1. Belajar instingtif

Sebuah kecakapan yang dimiliki oleh anak tanpa direncanakan oleh anak tersebut, melainkan karena adanya dorongan dari dalam, yakni kebutuhan sebagai makhluk sosial sehingga anak dalam perkembangannya selalu mengikuti apa yang diinginkannya,

2. Belajar dari pengalaman

Anak dalam proses perkembangannya berjalan melalui pengalaman diri yang dirasakan dan dijalani, sehingga ada perubahan diri yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan dasar pada dirinya.

3. Belajar dari pembiasaan

Anak dalam melakukan proses belajar tidak terlepas dari pembiasaan diri yang muncul karena adanya faktor dari luar, bila lingkungan tempat tinggal mendukung dengan segala kebaikan maka sudah barang tentu anak akan tumbuh dan berkembang secara positif. Tetapi sebaliknya bila lingkungan didominasi oleh hal-hal yang kurang baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan perilaku negatif yang pasti mempengaruhi diri anak sehingga anak cenderung melakukan perbuatan yang negatif.

Salah satu hal yang menarik berdasarkan pengamatan sementara di lapangan, penulis menemukan ada proses pembiasaan bagi siswa sesuai jenjang dan kelas masing-masing. Adapun metode pembiasaan yang diterapkan diantaranya adalah pembiasaan disiplin seperti mengucapkan salam, senyum dan sapa, bersalaman saat bertemu guru, membuang sampah

pada tempatnya, serta pembiasaan disiplin dalam menjalankan program sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Ternyata ada perbedaan perilaku bagi anak yang disiplin dalam menjalankan pembiasaan disiplin yang diterapkan di madrasah serta ada perubahan dalam pergaulan yang menjadikan suasana lingkungan madrasah lebih Islami karena siswa terbiasa melakukan salam, senyum dan sapa. Di samping itu diterapkan pembiasaan kepedulian sosial yang ditekankan pada siswa dalam hal saling membantu dan tolong menolong dalam kebaikan seperti meminjami teman yang lupa membawa alat tulis, Observasi yang dilakukan di SD Ialam Qathrunnada menjenguk teman yang sakit serta takziah ke keluarga teman yang meninggal, dan infak rutin yang dilaksanakan seluruh siswa setiap hari Jumat.

Kendati demikian, masih banyak dijumpai siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembiasaan sebagaimana yang ditetapkan dan diterapkan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas akhlak dari setiap siswa-siswinya, penyimpangan-penyimpangan itu diantaranya adalah siswa enggan atau bahkan tidak mengikuti pembiasaan ibadah shalat dzuhur secara berjamaah, shalat sunnah dhuha dan tadarus harian. Disamping itu penulis juga menemukan adanya siswa yang mengucapkan kata-kata kotor dan jorok ketika berbicara, membolos, serta masih dijumpai siswa yang kurang menghormati gurunya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk menggali data lebih dalam sehingga pada skripsi ini judul yang diambil adalah

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat penulis simpulkan indentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa saja macam-macam pembiasaan akhlak yang diterapkan di SD Islam Qathrunnada Ngawen Parerejo Purwodadi?
2. Bagaimana pembentukan pembiasaan bersalaman guru dan siswa di SD Islam Qathrunnada Ngawen Parerejo Purwodadi?
3. Apa saja dampak dari pembiasaan bersalaman guru dan siswa di SD Islam Qathrunnada Ngawen Parerejo Purwodadi?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas. Maka yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pembiasaan bersalaman guru dan siswa untuk meningkatkan akhlak terpuji di SD Islam Qathrunnada Ngawen Parerejo Purwodadi?
2. Bagaimanakah hasil pembiasaan bersalaman guru dan siswa untuk meningkatkan akhlak terpuji di SD Islam Qathrunnada Ngawen Parerejo Purwodadi?
3. Bagaimanakah dampak pembiasaan bersalaman guru dan siswa terhadap peningkatan akhlak di SD Islam Qathrunnada Ngawen Parerejo Purwodadi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan penelitian secara umum adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana pembiasaan bersalaman guru dan siswa untuk meningkatkan akhlak yang diterapkan di SD Islam Qathrunnada Ngawen Parerejo Purwodadi.
2. Untuk mengetahui hasil pembiasaan bersalaman guru dan siswa untuk meningkatkan akhlak terpuji di SD Islam Qathrunnada Ngawen Parerejo Purwodadi
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari pembiasaan bersalaman guru dan siswa terhadap peningkatan akhlak siswa di SD Islam Qathrunnada Ngawen Parerejo Purwodadi

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa manfaat yang ingin dicapai, adapun uraian tentang manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan sumbangan pikiran sekaligus masukan dalam program pembiasaan jabat tangan dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pembiasaan jabat tangan untuk pembentukan karakter dan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya pada pendidikan karakter.

2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Guru

Dengan diadakannya penelitian ini maka guru akan mengetahui tentang seberapa pentingnya kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah, khususnya terhadap perkembangan karakter dari siswa, sehingga guru diharapkan lebih aktif dalam memotifasi, memberikan contoh yang baik bagi para siswanya serta membiasakan kebiasaan yang baik.

b. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini akan lebih memotifasi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan, sehingga mereka bisa merasakan sendiri manfaat dari kegiatan pembiasaan di Sekolah.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan dan referensi serta dasar bagi sekolah dalam melakukan kegiatan pembiasaan, serta bisa membenahi kekurangan ataupun menyempurnakan kegiatan pembiasaan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

F. Definisi Operasional

Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul penelitian ini, maka penulis mengulas beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Kean

memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁷ “Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan”.⁸ “Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan”.⁹

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh.

membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Jadi Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Kegiatan ini dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya sangat berhubungan dengan pengembangan

⁷ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110.

⁸ Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 184.

⁹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam, cet.ke-9, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 144.

kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya.¹⁰

2. Guru

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidik adalah orang yang mendidik.¹¹ Pengertian tersebut memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Seorang guru merupakan seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Guru adalah seseorang yang mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan tersebut.

Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik tersebut terbagi menjadi dua, yaitu pendidik kodrat dan pendidik jabatan.¹²

3. Siswa atau peserta didik

¹⁰ Ramli, Pembelajaran Anak Usia Dini, //ramlimpd.blogspot.com/2010/10/pembelajaranuntuk-anak-usia-dini.html. diakses 09/07/2015, h. 21;20.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 263.

¹² bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 83

Siswa adalah anak didik atau anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikologi untuk mencapai pendidikannya melalui lembaga pendidikan atau sekolah.¹³

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri."¹⁴

Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik

4. Akhlak terpuji

Akhlak adalah salah satu akhlak yang harus dimiliki setiap umat muslim. Akhlak terpuji merupakan Watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, aturan. Sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan yang baik.¹⁵

¹³ Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung : Tarsito, 1990), h. 21

¹⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 205.

¹⁵ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.126

5. Bersalaman

Bersalaman adalah sikap yang menunjukkan kedua individu saling berjabat tangan. Asumsi berjabat tangan adalah tanda dimana kedua orang tersebut dari luar dan dalam bersahabat serta tidak ada permusuhan. Salaman pada mulanya hanya sebagai sebuah kebiasaan yang tumbuh di kalangan pendidik ketika bertemu sebagai sapaan dan bentuk sikap peduli yang ditunjukkan kepada seseorang. Berbagai kegiatan baik di dalam maupun luar sekolah diwajibkan ketika bertemu saling bersalaman.